**BAB II**

**KERJASAMA PARIWISATA INDONESIA-CINA**

1. **Hubungan Diplomatik Indonesia-China**

China dan Indonesia menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 13 April 1950, yang telah dihentikan pada 30 Oktober 1967 karena terjadinya "peristiwa 30 November" tahun 1965. Menteri Luar Negeri Cina Qian Qichen masing-masing bertemu dengan Presiden Soharto dan Menteri Negara Moerdiono di Indonesia pada tahun 1989 untuk mendiskusikan pembukaan kembali hubungan diplomatik kedua negara. Pada bulan Desember 1989, kedua pihak mengadakan pembicaraan mengenai masalah-masalah teknis mengenai normalisasi hubungan bilateral dan menandatangani Berita Acara. Menteri Luar Negeri Ali Alatas dari Indonesia mengunjungi Cina pada undangan pada bulan Juli 1990 dan kedua belah pihak mengeluarkan Perjanjian Penyelesaian Kewajiban Hutang Indonesia ke Cina dan Komunike pada Penerusan Hubungan Diplomatik antara kedua negara. Kedua negara mengeluarkan "Komunike pada Pemulihan Hubungan

Diplomatik antara Negara Dua". Perdana Menteri Li Peng berkunjung ke Indonesia pada undangan pada 6 Agustus 1990. Dalam pembicaraan dengan Presiden Soharto, kedua pihak menyatakan kesediaan mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan persahabatan dan kerjasama antara kedua negara dalam semangat melihat ke depan dan atas dasar Lima Prinsip Damai Co-Keberadaan dan Sepuluh Prinsip Konferensi Bandung. Pada tanggal 8 Agustus, Menteri Luar Negeri Cina dan Indonesia atas nama pemerintah masing-masing, menandatangani Nota Kesepahaman pada Penerusan Hubungan Diplomatik. Kedua belah pihak menyatakan kembalinya formal dari hubungan diplomatik antara China dan Indonesia pada hari itu.

Hubungan bilateral berkembang secara stabil sejak dimulainya kembali hubungan diplomatik kedua negara.. Para pemimpin dari kedua belah pihak telah mempertahankan pertukaran kunjungan dan kontak. Menghasilkan, saling pengertian dan kepercayaan telah meningkat, meletakkan dasar untuk perkembangan yang sehat dan mantap hubungan bilateral. Kedua Kementerian Luar Negeri mendirikan sebuah mekanisme konsultatif dan telah menyelenggarakan 5 putaran konsultasi pada tahun 1999. Tahun-tahun belakangan ini telah menyaksikan konstan pendalaman dan perdagangan kerjasama ekonomi dan peningkatan volume perdagangan tahun ke tahun. Bursa dan kerjasama di bidang lain sedang berlangsung. Cina dan Indonesia sudah baik dipertahankan koordinasi dan kerja sama internasional dan regional dalam urusan Beberapa masalah antara kedua negara tersisa oleh sejarah mulai dipecahkan.

Sejak dimulainya kembali hubungan diplomatik antara kedua negara, Presiden Yang Shangkun (tahun 1991), Ketua Komite Tetap NPC Qiao Shi (tahun 1993) dan Wakil Perdana Menteri Zhu Rongji (tahun 1996), Wakil Presiden Hu Jintao (tahun 2000) dari Cina berkunjung ke Indonesia. Ketua Parlemen Suhud (tahun 1991), Wakil Presiden Sudarmono (tahun 1992) dan Ketua Dewan Pertimbangan Agung Sudomo (tahun 1997) mengunjungi China. Presiden Jiang Zemin dari Cina kunjungan balasan kenegaraan ke Indonesia pada bulan November 1994 setelah ia menghadiri APEC Pemimpin Rapat Informal kedua. Pada bulan Desember 1999, Presiden KH Abdurrahman Wahid dari Indonesia membayar kunjungan kenegaraan ke China, di mana kedua negara mengeluarkan komunike pers bersama. Pada bulan Juli 2000, Wakil Presiden Hu Jintao berkunjung ke Indonesia atas undangan Wakil Presiden Megawati.

Pada bulan November 2001, Perdana Menteri Zhu Rongji berkunjung ke Indonesia. Pada bulan Maret 2002, Presiden Indonesia Megawati Sukarnoputri membayar kunjungan kenegaraan ke Cina. Pada bulan April, Presiden Abdurrahman Wahid Rakyat Indonesia MPR mengunjungi China. Pada bulan September, Ketua Li Peng dari NPC melakukan kunjungan resmi ke Indonesia ramah.

Mulai dari tahun 1991, kementerian luar negeri kedua negara membentuk mekanisme konsultasi dan sampai sekarang telah diadakan enam kali konsultasi. Pada bulan Maret 2002, kedua negara bertukar catatan sehubungan dengan setup konsulat Indonesia umum di Guangzhou dan Shanghai Indonesia memiliki Konsulat Jenderal nya di Hong Kong[[1]](#footnote-2).

1. **Kerjasama Bilateral Indonesia-China**

Pemerintah Indonesia dan China sepakat memperingati 60 tahun hubungan diplomatik kedua negara pada 2010 dan menyebut masa itu sebagai “Tahun Persahabatan Indonesia-China.” Pada tanggal 13 April 2010 mendatang, Indonesia dan China akan merayakan ulang tahun hubungan diplomatiknya dengan berbagai kegiatan yang menunjukkan kedekatan hubungan kedua negara. Hubungan baik Indonesia-China ditandai dengan disepakatinya Kemitraan Strategis antara kedua negara.

Pemerintah China juga berharap Indonesia dapat memainkan peranan yang lebih besar di kancah internasional dan pemerintah China bersedia terus menggalakkan kemitraan strategis yang sudah diminta Yudhoyono beberapa tahun lalu. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan pertemuan dwipihak dengan Presiden China Hu Jintao selama lebih kurang 30 menit menjelang pertemuan puncak Forum Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) di Singapura, 14-15 November 2009[[2]](#footnote-3).

Pada awal tahun, 2010 Indonesia-Cina menandatangani sebuah rencana aksi untuk kemitraan strategis, sementara kerjasama dalam sektor ekonomi dan dagang, budaya dan pendidikan telah menyaksikan pembangunan mulus. Kedua belah pihak juga mencapai konsensus penting untuk memperdalam kerjasama pertahanan dan koordinasi yang baik dipeliharaan kerjasama internasional dan regional dalam kerangka Perserikatan Bangsa-Bangsa dan G20. Presiden Hu mengatakan Cina memiliki kepentingan untuk meningkatkan kemitraan strategis dengan Indonesia. Disamping itu Cina mengusulkan kedua belah pihak menjaga pertukaran tingkat tinggi, menyambut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mengunjungi China untuk menghadiri [*Shanghai*](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.shanghai.gov.cn/shanghai/node17256/index.html&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhidZkrIORemleEQBixKsR-bZDIzHQ) *World Expo* dan pameran antara Cina dan Perhimpunan Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).

Cina juga bersedia untuk memperbesar investasi di Indonesia dan didukung perusahaan Cina untuk ambil bagian dalam proyek-proyek besar pembangunan infrastruktur di Indonesia. Kedua belah pihak akan bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan menandai tahun ramah Cina-Indonesia untuk memperkuat persahabatan tradisional antara kedua bangsa. Presiden Hu mengatakan kedua negara juga harus meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam urusan internasional dan regional dalam upaya untuk mendirikan keadilan lebih dan wajar pesanan politik dan ekonomi internasional.

Pada hubungan Cina dengan ASEAN, Cina menyatakan siap untuk melihat lebih bersatu, stabil dan makmur dan ASEAN akan melanjutkan untuk mendukung upaya ke arah integrasi dan peran utama dalam kerjasama Asia Timur. China akan bergabung tangan dengan ASEAN dalam mempertahankan dan membangun *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA), meningkatkan kerja sama Cina-ASEAN dalam infrastruktur dan bidang keuangan dan memperluas pertukaran kemanusiaan.

Presiden Susilo mengatakan, kemitraan strategis Cina-Indonesia sudah berkembang dengan baik dengan lebih dekat politik, ekonomi dan kerjasama keamanan. Indonesia benar-benar berharap untuk memperkuat kerjasama dengan Cina untuk meningkatkan hubungan bilateral dan melindungi kepentingan umum dari negara-negara berkembang, dan Indonesia bersedia untuk mempertahankan tingkat tinggi kontak dan menyambut perusahaan Cina untuk berinvestasi di bidang infrastruktur dan pariwisata.

Baik Cina dan ASEAN harus menjamin pelaksanaan CAFTA dan Indonesia berharap Cina dapat menjaga peranan penting dalam G20 untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Asia dan global[[3]](#footnote-4).

1. **Kerjasama Pariwisata Indonesia-Cina**

Pemerintah Indonesia  berupaya serius untuk menggaet wisawatan Cina melakukan perjalanan ke Indonesia. Saat ini wisatawan Cina yang melakukan perjalanan ke Indonesia baru mencapai angka 112,164 orang  atau 0,04 persen dibandingkan dengan pasar yang diraih Thailand, Malaysia, Filipina dan Singapura yang mencapai angka 1-3 juta orang.

Kemajuan ekonomi Cina mendorong masyarakatnya lebih  banyak menganggarkan dananya untuk  mengadakan perjalanan  di dalam atau luar negeri. Paling tidak  wisatawan dalam negeri Cina mencapai angka 1.212 juta  atau mengalami peningkatan 20 persen dari tahun 2004.  Pendapatan dari  sektor pariwisata domestik ini mencapai 66,7 miliar atau naik 12,2 persen dari tahun 2004.

Peningkatan yang sama juga terjadi bagi wisatawan Cina yang melakukan perjalanan ke luar negeri (outbond). Wisatawan outbond naik 31,03  juta orang atau naik 7,5 persen. Sementara untuk keperluan dinas dan perjalanan  bisnis mencapai 5,89 juta orang atau naik 19 persen. Sedangkan  wisatawan yang melakukan perjalanan pribadi mencapai 25,14 juta orang atau naik 81 persen.  Meningkatnya  minat masyarakat Cina untuk melakukan perjalanan  keluar negeri ini dipengaruhi oleh semakin terjangkaunya harga paket wisata karena meningkatnya ekonomi masyarakat. Selain itu juga dipicu oleh kebijakan pemerintah setempat yang memudahkan warganya untuk melakukan perjalanan outbond.

Tren berwisata keluar negeri di kalangan masyarakat Cina khususnya di wilayah perkotaan  ini sudah menjadi bagian gaya hidup baru dengan tujuan berlibur dan rekreasi. Selain itu  perjalanan bisnis  juga mendominasi kalangan warga perkotaan dan menjadi tren yang  berkembang dalam industri wisata outbond sebagai akibat membaiknya ekonomi Cina yang ekspansif mengembangkan kerja sama  bisnis dengan negara-negara lain dan stabilnya investasi di negara tersebut.

Ketiga, data terbaru dari National Youngster Assosiation menyebutkan  sebesar 51 persen di kalangan pelajar melakukan perjalanan keluar negeri paling tidak sekali tiap tahunnya.  Sementara itu penambahan waktu luang masyarakat Cina dalam the three golden week juga menjadi kesempatan yang mereka manfaatkan untuk melakukan perjalanan. Three golden week ini  meliputi Festival Musim Semi di setiap awal tahun, International Labour Day di bulan Mei dan hari libur  nasional di bulan Oktober.

Selama ini tujuan wisata yang paling diminati masyarakat Cina paling tinggi  yaitu ke Hongkong dan  Macao. Berikutnya ke Thailand, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Malaysia.

Meskipun jumlah wisatawan Cina ke Indonesia masih sedikit, tetapi angka tersebut sebetulnya sudah meningkat 120,55 persen dibandingkan dengan tahun 2001 yang baru mencapai 32,197 orang.  Jumlah ini bertambah menjadi 36, 685 pada tahun 2002 lalu menjadi 40, 870 (tahun 2003), lalu bertambah menjadi 50,856 pada  tahun 2004 dan data tahun 2005 menyebutkan angka 112,164 orang.

“Ini menjadikan pasar Cina sebagai emerging market bagi Indonesia khususnya. Indonesia diuntungkan karena  kedekatan geografis dan sejarah hubungan kedua negara. Indonesia sebetulnya sangat potensial untuk menjadi daerah kunjungan wisata mereka. Kita sedang upayakan untuk menata pasar itu,” ujar Syamsul Lussa, Direktur Pengembangan Pasar Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Sementara ini daerah tujuan utama wisatawan Cina ke Indonesia yaitu Jakarta (66,27 persen), Bali (19,28 persen), Jawa Timur (16,87 persen) dan Jawa Barat (7,23 persen). Jakarta dan Bali paling banyak diminati karena  menawarkan banyak atraksi leisure dan entertainment[[4]](#footnote-5).

Melalui penandatanganan MoU mengenai kerjasama pariwisata Budpar RI-China National Tourism Administration RRC di Jakarta tanggal 10 Juli 2000, serta fasilitas Visa on Arrival kepada RRC, diharapkan jumlah pengunjung RRC ke Indonesia dapat meningkat.

Namun demikian, diperlukan peran aktif oleh berbagai instansi Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan upaya meningkatkan kunjungan warga Cina ke Indonesia. Peristiwa Mei 98, sedikit banyak masih terasa pengaruhnya di sebagian warga Cina.  Masih terdapat anggapan Indonesia tidak aman, diskriminatif terhadap warga etnis Tionghoa, dan banyak menyulitkan pengunjung terutama yang kurang informasi.  Oleh karena itu, anggapan semacam ini perlu disikapi secara bijak, dengan upaya promosi citra yang proper, tepat guna dan tepat sasaran dengan membuka jalur bagi terjalinnya seluruh jaringan komunikasi melalui segala media yang bisa dijangkau masyarakat kedua negara.

Menurut data tahun 2005, pemberian visa kepada pengunjung RRC dari wilayah Beijing mencapai 57.922 orang. Sementara pada tahun 2006, pemberian visa hanya mencapai 44.136 dari wilayah Beijing. Penurunan tersebut kemungkinan dikarenakan semakin disosialisasikannya pengaturan Visa on Arrival bagi warga RRC yang ingin berkunjung ke Indonesia.

1. **Indonesia-China Travel Commission**

Indonesia-China Travel Commission (ICTC) mendorong kunjungan wisatawan China ke Indonesia dengan aktif melakukan promosi dan mengikuti bursa pariwisata di negara itu. "China merupakan pangsa pasar wisata yang sangat besar di mana tahun lalu jumlah wisatawannya yang bepergian ke luar negeri lebih dari 30 juta. Pada 2020 jumlahnya diperkirakan mencapai 100 juta orang, sementara tahun lalu Indonesia baru mampu menyerap sekitar 80.000 turis China,"

Malaysia sudah dapat menarik kunjungan wisatawan China di atas 500.000 orang, bahkan Thailand lebih dari 1 juta orang. Indonesia dinilai berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan China karena berbagai kemudahan seperti VOA (visa on arrival) dan sudah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisatawan China.

Oleh karena itusaat Tourism Indonesia Mart & Expo (TIME) di Makassar September lalu, ICTC mendatangkan 24 operator wisata dari Beijing, Guangzhou termasuk 11 kru TV China dengan dukungan Garuda Indonesia dalam rangka memperkenalkan sejumlah objek wisata di Tanah Air.

"Pada Juli lalu, ICTC bersama Pemerintah kota Makassar dan Dinas Pariwisata Makassar serta tim kesenian hadir di Zheyiang Festival & Tourism Expo. November nanti, kami juga akan berpartisipasi di China International Travel Mart di Shanghai,

Pada 2007 ICTC mengajak jajaran Dinas Pariwisata dari berbagai provinsi di Sumatra, Kalimantan dan provinsi lainnya untuk ikut aktif berpromosi di berbagai kota di China guna mendorong kunjungan wisatawan negara itu ke Indonesia.

Wisatawan China umumnya memilih Bali sebagai tujuan wisata di Indonesia, namun setelah Sulawesi Selatan aktif berpromosi dan para operator wisata hadir di acara TIME serta melihat langsung objek wisata, mereka optimistis kunjungan wisatawan China akan meningkat terutama bila didukung penerbangan langsung ke Makassar. Menurut Azhari Abdullah, Executive Director ICTC, kurangnya bahan promosi dalam bahasa Mandarin menjadi salah satu masalah dalam menjaring wisatawan China. "Kalau pemerintah serius mau menjaring wisatawan China harus dipersiapkan mulai dari bahan promosi, brosur, sampai pemandu wisata."

Sebenarnya keinginan untuk menjaring wisatawan China sudah lama, tinggal bagaimana akses langsung misalnya dari kota-kota besar di sana seperti Beijing, Shanghai, Guangzhou langsung ke Makassar, Yogyakarta dan tujuan wisata lainnya[[5]](#footnote-6) .

1. **Joint Commission Tourism Meeting Indonesia-RRC**

Pada tahun 2006 Indonesia-Cina mengadakan pertemuan dalam rangka realisasi aksi dari Kemitraan Strategis antara Indonesia-Cina di bidang kebudayaan dan pariwisata pada pertemuan ke-3 tahun di Beijing pada tanggal 24-26 Mei 2006, antara lain menghasilkan:

1. Indonesia telah menyampaikan kebijakan baru mengenai kemudahan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia bagi wisatawan RRC ketika berkunjung ke Indonesia dengan fasilitas Visa on Arrival (VoA). Dalam hal ini, pihak Cina menyambut positif dan menyampaikan apresiasi terhadap kebijakan tersebut.
2. Pihak Cina menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan VoA tersebut, wisatawan RRC dapat langsung memanfaatkan kesempatan itu guna berpergian ke Indonesia. Pihak Cina menegaskan bahwa dengan adanya hal ini maka akan memudahkan wisatawan RRC yang berada di negara ketiga untuk melakukan kunjungan di Indonesia tanpa harus mengajukan permohonan visa terlebih dahulu di RRC.
3. Pihak Cina juga menyampaikan mengenai kebijakan out-bound RRC yang semakin longgar dimana wisatawan RRC sudah dapat berkunjung ke beberapa sekaligus dengan cukup hanya memperlihatkan Visa dari negara pertama yang akan dikunjungi (first stop destination) sehingga tidak diperlukan lagi pembuktian visa dari beberapa negara lain yang akan dikunjungi.
4. Berkaitan dengan hal tersebut Indonesia meminta penegasan dari pihak Cina mengenai One Permit One Country Visit Policy yang diberlakukan bagi outbound traveller RRC selama ini. Menanggapi hal tersebut, pihak Cina berkomitmen untuk mengklarifikasi hal ini kepada instansi yang berwenang dan akan segera menyampaikan konfirmasi kepada pihak Indonesia melalui jalur diplomatik.
5. Pihak Cina juga menginformasikan bahwa dengan berkembangnya fenomena first-time outbound travellers belakangan ini, pemerintah RRC lebih mendorong kepada perjalanan berkelompok atas dasar kepentingan dan rasa aman wisatawan RRC. Namun demikian, terlepas dari adanya kebijakan tersebut, pola berwisata masyarakat RRC memang cenderung berkelompok daripada melakukannya secara FIT (free individual trip).
6. Untuk pengaturan berwisata ke luar negeri yang dalam bentuk kelompok pemerintah RRC memberlakukan ketentuan berjumlah minimal 5 orang dalam satu kelompok. Ketentuan ini berlaku untuk seluruh negara yang tergabung dalam ADS - Approved Destination Status termasuk Indonesia.
7. Pihak Indonesia juga menyampaikan evaluasi terhadap kerjasama kedua negara dalam lima tahun terakhir terutama sejak ditandatanganinya MoU tahun 2000 dan Arrangement tahun 2001, yaitu adanya ketidakseimbangan arus kunjungan wisatawan antar kedua negara, dimana jumlah wisatawan RI ke RRC lebih besar dari pada jumlah sebaliknya; dengan perbandingan 6:1 seperti yang tergambar pada tabel berikut :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **WISATAWAN INDONESIA KE CHINA** | | | **WISATAWAN CHINA KE INDONESIA** | | |
| **TAHUN** | **JUMLAH** | **PERTUMBUHAN** | **TAHUN** | **JUMLAH** | **PERTUMBUHAN** |
| 2001 | 224,177 |  | 2001 | 32,197 |  |
| 2002 | 274,717 | 22.54 | 2002 | 36,685 | 13.94 |
| 2003 | 231,326 | (15.79) | 2003 | 40,870 | 11.41 |
| 2004 | 349,832 | 50.90 | 2004 | 51,412 | 25.79 |
| 2005 | NA |  | 2005 \* | 71,970 | 51.66 |

Tabel. 3.1

1. Menyadari kondisi tersebut, pihak RRC menyatakan kesediaannya memberi asistensi dan konsultasi bagi Indonesia dalam mendorong warganya untuk berkunjung ke Indonesia. Beberapa masukan CNTA antara lain adalah:
   1. Membuka kesempatan Indonesia guna lebih aktif dalam menggarap pasar Cina melalui pendekatan promosi yang lebih fokus dan segmented.
   2. Mendorong peningkatan aksesibilitas penerbangan langsung antara kedua negara dengan menambah jumlah route point to point dan frekuensi
   3. Menciptakan dan merancang produk-produk baru yang mampu menarik wisatawan asal RRC
   4. Meningkatkan pelayanan di berbagai gerbang masuk bagi wisatawan mancanegara yang memiliki fasilitas VoA dengan mempersingkat tahapan prosesnya sehingga lebih cepat dan nyaman. Sehingga wisatawan RRC (terutama FIT) tertarik untuk memanfaatkan VoA ketimbang mengajukan permohonan visa ke perwakilan RI di RRC.
   5. Membangun jalur komunikasi yang lebih intensif antara CNTA dan Depbudpar.
   6. RRC menghimbau agar RI lebih aktif untuk mensosialisasikan fasilitas VoA bagi publik RRC melalui berbagai BPW di RRC.
   7. RRC sedang mengkampanyekan program "Golden Week"; "Honesty and Transparent Practice"; serta "Looking to South" yang dapat dimanfaatkan oleh RI dalam menjaring wisatawan asal RRC.
2. Guna mempercepat realisasi peningkatan arus kunjungan wisatawan antar kedua negara yang lebih berimbang, pihak Indonesia menawarkan kerjasama dalam bentuk aksi berupa:
   1. Asistensi Teknis untuk:
3. Pengembangan paket wisata minat khusus untuk pasar RRC.
4. Pengembangan kompetensi profesional, khususnya bagi para BPW, terhadap bahasa dan budaya Cina.
   1. Pertukaran liputan media mengenai berbagai Daerah Tujuan Wisata.
   2. Kerjasama litbang antara lain dalam bentuk Seminar mengenai "Chinesse Traveller"[[6]](#footnote-7).

1. *Bilateral Indonesia-Cina semakin Mesra* [**http://politikindonesia.com/index**](http://politikindonesia.com/index)**,** tanggal 13 April 2010, *diakses 4 September 2010* [↑](#footnote-ref-2)
2. *Indonesia-RRC Rayakan 60 tahun Hubungan Diplomatik*, <http://www.skyscrapercity.com/> tanggal 13 November 2009, *diakses tanggal 4 September 2010.* [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.gov.cn/english/2010-06/27/content_1638532.html> [↑](#footnote-ref-4)
4. Benaeng Ulunati, *Membidik Pasar Wisata Cina*, <http://www.halamansatu.net> tanggal 17 Pebruari 2007 *diakses tanggal 4 September 2010* [↑](#footnote-ref-5)
5. *ICTC genjot promosi wisata Nusantara di China* <http://cyberwoman.cbn.net.id> 26 Oktober 2006 *diakses 5 September 2010* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Laporan Joint Commission Tourism Meeting Indonesia-RRC* <http://en.cnta.gov.cn> tanggal 26 Maei 2006, *diakses 6 September 2010* [↑](#footnote-ref-7)